

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 20 Desember 2024
di Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

BERBAGAI EKSPEDISI DI MASA KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. telah membahas berbagai pertempuran dan ekspedisi dalam kehidupan Hadhrat Hadhrat Rasulullah saw. Berkenaan dengan hal tersebut, Hudhur aba. menyebutkan juga Ekspedisi Ukasah bin Mihsan.

Ekspedisi Ukasah bin Mihsan ra.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa ekspedisi ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 6 Hijriah. Beliau aba. mengutip tulisan dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Hadhrat Rasulullah saw. mengutus salah seorang sahabat Muhajirin, yaitu Ukasah bin Mihsan ra., sebagai pemimpin dari 40 orang Muslim untuk bertempur menghadapi suku Bani Asad. Pada waktu itu, suku ini mendirikan tenda di sekitar sumber air bernama Ghamr, yang terletak beberapa hari perjalanan dari Madinah menuju Mekah. Pasukan Ukasah ra. bergerak dengan cepat dan mendekati Ghamr untuk mencegah mereka melakukan kerusakan. Ternyata diketahui bahwa setelah mendengar kabar kedatangan kaum Muslimin, orang-orang

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

suku tersebut menyebar ke berbagai arah. Akibatnya, Ukasah ra. dan para sahabatnya kembali ke Madinah tanpa terjadi pertempuran.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 10)

Ekspedisi Muhammad bin Maslamah ra.

Hudhur aba. juga menyebutkan tentang Ekspedisi Muhammad bin Maslamah. Ekspedisi ini terjadi pada bulan Rabiul Akhir tahun 6 Hijriah. Hadhrat Rasulullah saw. mengutus Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. ke wilayah suku Banu Tsa'labah dan Banu Awaal yang bermukim di Dzul-Qassah, berjarak 24 mil dari Madinah. Hadhrat Rasulullah saw. mengutus 10 orang untuk menyertai Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra.

Mereka tiba di Dzul Qassah pada malam hari. Saat sedang tidur, mereka dikepung oleh 100 orang musyrik. Ketika pasukan Muslim menyadari situasi tersebut, Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. memanggil pasukan Muslim lainnya untuk segera mengambil senjata mereka. Terjadi saling lemar anak panah, dan akhirnya musuh menyerang dengan tombak, yang menyebabkan semua sahabat gugur sebagai syuhada. Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. sendiri mengalami luka parah.

Seorang Muslim yang lewat menemukan beliau ra., dan Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra. memanggilnya. Beliau ra. kemudian dibawa kembali ke Madinah.

Ekspedisi Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah ra.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa, sebagai respons terhadap syahidnya para sahabat dan untuk menuntut balasan atas kejadian tersebut, diadakan ekspedisi lain yang dikenal sebagai Ekspedisi Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah ra. Beliau aba. mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Ketika Hadhrat Rasulullah saw. diberitahu tentang peristiwa tersebut, beliau saw. lalu mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ra., seorang dari suku Quraisy yang termasuk sahabat paling mulia, untuk pergi menuju Dzul Qassah untuk menuntut balas atas syahidnya Muhammad bin Maslamah. Selain itu, karena ada kabar bahwa suku Banu Tsa'labah berniat menyerang wilayah sekitar Madinah, Hadhrat Rasulullah saw. mengirim pasukan berjumlah 40 orang sahabat yang kuat di bawah komando Abu Ubaidah ra. Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan mereka untuk melakukan perjalanan di malam hari dan tiba di sana pada pagi hari.

Guna mematuhi perintah tersebut, Abu Ubaidah ra. tiba di lokasi tepat waktu bersama pasukannya saat waktu shalat Subuh. Mereka panik atas serangan yang tiba-tiba tersebut dan setelah terjadi pertempuran singkat, mereka pun melarikan diri ke pegunungan terdekat. Abu Ubaidah ra. mengambil harta rampasan perang dan kembali ke Madinah.

Dua sahabat yang disebutkan dalam ekspedisi ini, yaitu Muhammad bin Maslamah ra. dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ra. Keduanya termasuk ke dalam sahabat yang paling mulia. Selain kualitas pribadi dan kemampuannya, Muhammad bin Maslamah ra. juga merupakan pahlawan dalam peristiwa pembunuhan Ka'ab bin Ashraf, seorang Yahudi yang membuat kekacauan, yang berhasil diatasi olehnya. Muhammad bin Maslamah ra. berasal dari suku Aus dan selama masa kekhalifahan Hadhrrat Umar ra., beliau menjadi salah satu orang kepercayaan Hadhrrat Umar ra. Hadhrrat Umar ra. sering mengutusnyanya untuk menyelidiki keluhan terhadap para gubernur beliau ra.

Setelah wafatnya Hadhrrat Usman ra., ketika konflik internal di kalangan Muslim mulai muncul, Muhammad bin Maslamah ra. mematahkan pedangnya pada sebuah batu dan menggantinya dengan tongkat. Ketika ditanya alasannya, beliau menjawab, "Aku mendengar dari Hadhrrat Rasulullah saw. bahwa, 'Ketika pintu pertumpahan darah sesama Muslim terbuka, patahkan pedangmu dan sembunyilah di rumah seperti lantai yang terletak di dalam ruangan rumah.'" Perintah ini mungkin khusus untuk Muhammad bin Maslamah ra. atau untuk konflik ini saja, karena dalam beberapa kasus, melawan kekacauan internal dianggap sebagai sebuah pengkhidmatan yang sangat berharga bagi agama.

Sahabat yang kedua adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ra. Beliau ra. adalah salah satu sahabat terbesar Hadhrrat Rasulullah saw. dan juga berasal dari suku Quraisy. Keagungan beliau dapat dilihat dari gelar yang diberikan Hadhrrat Rasulullah saw. kepadanya, yaitu Aminul-Millah. Selain itu, setelah wafatnya Hadhrrat Rasulullah saw., beliau juga termasuk dalam dua sahabat yang dianggap oleh Hadhrrat Abu Bakar ra. sebagai layak menjadi khalifah. Abu Ubaidah ra. wafat dan disyahidkan akibat wabah penyakit selama masa kekhalifahan Hadhrrat Umar ra."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 12-13)

Dua Ekspedisi Zaid bin Harisah ra.

Hudhur aba. bersabda, setelah itu, ada lagi ekspedisi Zaid Bin Harisah. Hudhur aba. lalu mengutip tulisan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Di bulan ini, Rabiul Akhir, tahun 6 Hijriah, Hadhrrat Rasulullah saw. mengutus beberapa Muslim untuk menghadapi suku Bani Sulaim di bawah komando Zaid bin Harisah ra., yang merupakan mantan budak yang dimerdekakan dan anak angkat beliau ra. Suku ini tinggal di wilayah Najd, di sebuah tempat bernama Jamum, dan telah lama berperang melawan Hadhrrat Rasulullah saw. Suku ini juga memiliki peran besar dalam Perang Khandaq.

Ketika Zaid bin Harisah ra. dan pasukannya tiba di Jamum, yang berjarak sekitar 50 mil dari Madinah, mereka mendapati tempat tersebut kosong. Namun, mereka memperoleh informasi dari seorang wanita bernama Halimah dari suku Muzainah, yang merupakan salah satu penentang Islam, mengenai lokasi sebagian anggota suku Bani Sulaim yang sedang mengembalakan ternak mereka. Berdasarkan informasi ini, Zaid bin Harisah ra. menyerang tempat tersebut. Serangan mendadak ini menyebabkan sebagian besar orang melarikan diri.

Namun, kaum Muslimin berhasil menangkap beberapa tawanan dan membawa ternak mereka kembali ke Madinah.

Secara kebetulan, suami Halimah juga termasuk di antara tawanan. Meskipun ia adalah musuh dalam perang, Hadhrat Rasulullah saw., sebagai bentuk kebaikan, membebaskan Halimah tanpa tebusan dan juga membebaskan suaminya. Setelah itu, Halimah dan suaminya dengan gembira kembali ke tanah air mereka."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 14)

Hudhur aba. menyampaikan bahwa ada juga ekspedisi Zaid bin Harisah ra. ketika beliau ra. dikirim ke Is. Beliau aba. mengutip buku *The Life and Character of the Seal of Prophets (sa)*, di mana ditulis:

"Tidak lama setelah kembalinya Zaid bin Harisah ra., Hadhrat Rasulullah saw. kembali mengutus beliau ra. dari Madinah pada bulan Jumadil Ula, dengan memimpin 170 orang sahabat. Para ulama sirat/sejarawan menulis bahwa penyebab ekspedisi ini adalah keberadaan sebuah kafilah Quraisy yang tiba dari Suriah. Hadhrat Rasulullah saw. mengirim pasukan ini untuk mencegat kafilah tersebut.

Kita telah menulis catatan utama tentang pencegahan kafilah-kafilah ini di awal bagian tentang perang, oleh karena itu, pengulangan tidak perlu dijelaskan lagi di sini. Namun, di sini cukup untuk menyinggung fakta bahwa kafilah-kafilah Quraisy ini selalu bersenjata dan ketika mereka bepergian antara Mekah dan Suriah, mereka melewati dekat kota Madinah, sehingga menjadi ancaman yang terus menerus. Selain itu, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, kafilah-kafilah ini sering memprovokasi suku-suku Arab untuk melawan kaum Muslim di sepanjang perjalanan mereka. Hal ini menciptakan permusuhan yang berbahaya terhadap kaum Muslim di seluruh negeri, sehingga pencegahan terhadap kafilah tersebut menjadi suatu keharusan.

Setelah menerima berita tentang kafilah ini, Hadhrat Rasulullah saw. mengutus Zaid bin Harisah ra. untuk menghadangnya. Dengan kecerdasan dan strateginya, Zaid ra. berhasil mencapai lokasi di 'Is dan mencegat kafilah tersebut. 'Is adalah sebuah tempat yang berjarak empat hari perjalanan dari Madinah menuju arah lautan. Karena serangan ini dilakukan secara tiba-tiba, orang-orang dalam kafilah tidak mampu melawan. Mereka meninggalkan semua barang-barang mereka dan melarikan diri. Zaid ra. menangkap beberapa tawanan dan mengambil barang-barang dari kafilah tersebut, lalu kembali ke Madinah untuk melaporkan kepada Hadhrat Rasulullah saw."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 14-15)

Bai'atnya Abul-'As bin Ar-Rabi' ra.

Hudhur aba. mengutip kembali Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Abul-'As bin Ar-Rabi' ra. termasuk di antara tawanan yang ditangkap dalam ekspedisi ke 'Is. Beliau ra. adalah menantu Hadhrat Rasulullah saw. dan kerabat dekat almarhumah Hadhrat Khadijah ra. dari kalangan Quraisy. Sebelumnya, beliau ra. juga pernah ditangkap dalam Perang Badar, tetapi Hadhrat Rasulullah saw. membebaskannya dengan syarat bahwa ketika beliau ra. kembali ke Mekah, beliau ra. harus mengirimkan putri Hadhrat Rasulullah saw. – Hadhrat Zainab ra., ke Madinah. Abul-'As ra. memenuhi janjinya, meskipun beliau ra. secara pribadi masih seorang musyrik.

Ketika Zaid bin Harisah ra. menangkapnya dan membawanya ke Madinah, malam telah tiba. Namun, beliau ra. berhasil mengirim pesan kepada Hadhrat Zainab ra. yang berbunyi, "Aku telah ditangkap dan dibawa ke sini. Jika memungkinkan, usahakan sesuatu untuk membebaskanku." Pada saat Hadhrat Rasulullah saw. dan para sahabat sedang melaksanakan salat subuh, Zainab ra. mengumumkan dengan suara lantang dari rumahnya, "Wahai kaum Muslimin! Aku telah memberikan perlindungan kepada Abul-'As."

Setelah selesai salat, Hadhrat Rasulullah saw. menghadap para sahabat dan bersabda, "Apa yang Zainab katakan, kalian telah mendengarnya. Demi Allah, aku tidak mengetahuinya sebelumnya, tetapi umat Muslim itu ibarat satu jiwa. Jika salah satu dari mereka memberikan perlindungan kepada seorang kafir, maka kehormatannya wajib dijaga."

Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. berpaling kepada Zainab ra. dan bersabda, "Kami telah memberikan perlindungan kepada siapa yang engkau berikan perlindungan." Harta yang diperoleh dari Abul-'As ra. selama ekspedisi ini dikembalikan kepadanya. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian masuk ke rumah Zainab ra. dan berkata kepada putrinya, "Berbuat baiklah kepada Abul-'As ra., tetapi jangan bertemu dengannya secara berdua-an. Dalam keadaan sekarang, tidak diperbolehkan bagimu untuk bersikap lebih dekat dengannya."

Setelah tinggal beberapa hari, Abul-'As kembali ke Mekah, tetapi kali ini bukan untuk menetap secara permanen. Beliau ra. segera menyelesaikan urusannya dan berangkat ke Madinah sambil melafalkan kalimah syahadah. Sesampainya di hadapan Hadhrat Rasulullah saw., beliau ra. menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim. Hadhrat Rasulullah saw. mengembalikan Zainab ra. kepadanya tanpa akad nikah baru, yakni beliau memberikan izin kepada Zainab ra. untuk melanjutkan hubungan pernikahannya dengan Abul-'As ra.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa akad nikah Hadhrat Zainab ra. dan Abul-'As ra. dilakukan kembali, tetapi riwayat pertama lebih dapat dipercaya dan autentik."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 15-16)

Ekspedisi Banu Lihyan

Hudhur aba. menyebutkan juga Ekspedisi Banu Lahyan atau Lihyan. Berdasarkan Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad ra., ekspedisi ini berlangsung di bulan Jumadil Ula tahun 6 H. Beliau ra. menulis:

"Peristiwa menyakitkan Ashabur-Raji' telah disebutkan dalam catatan di tahun 4 H. Pada kesempatan itu, 10 orang Muslim tak bersalah yang dikirim untuk berdakwah secara damai dibunuh secara kejam melalui tipu muslihat. Akar dari seluruh kekacauan ini adalah tangan Banu Lihyan, yang pada waktu itu tinggal di antara Mekah dan Madinah, di Lembah Ghuran.

Secara alami, Hadhrrat Rasulullah saw. sangat berduka atas peristiwa ini, dan karena sikap Banu Lihyan yang tetap bermusuhan serta penuh tipu daya, ada bahaya bahwa mereka bisa menjadi penyebab kekacauan di masa depan terhadap umat Muslim. Maka, Hadhrrat Rasulullah saw. menganggap perlu untuk menegur mereka, setidaknya agar umat Muslim terhindar dari kekacauan lebih lanjut. Dengan pemikiran ini, Hadhrrat Rasulullah saw. meninggalkan Madinah pada bulan Jumadil Ula tahun 6 H bersama 200 sahabat.

Awalnya, untuk menjaga agar perjalanan ini tetap rahasia—agar Banu Lihyan tidak menerima berita dan menjadi waspada—Hadhrrat Rasulullah saw. menuju ke utara. Setelah menempuh jarak tertentu, beliau saw. berbelok ke selatan. Namun, meskipun berhati-hati, musuh tetap mendapatkan kabar dan bersiap siaga. Sebelum Hadhrrat Rasulullah saw. mencapai Lembah Ghuran, orang-orang Banu Lihyan telah menyebar dan menghilang ke pegunungan.

Setibanya di tempat tujuan, Hadhrrat Rasulullah saw. tinggal di sana beberapa waktu. Dirwayatkan bahwa selama perjalanan ini, ketika Hadhrrat Rasulullah saw. sampai di tempat di mana para sahabatnya disyahidkan, beliau saw. sangat tersentuh secara emosional, menangis, dan mendoakan para syuhada tersebut. Kemudian, Hadhrrat Rasulullah saw. melanjutkan perjalanan ke 'Usfan, sekitar lima hingga enam mil menuju Mekah, dan mengirim beberapa pasukan ke berbagai arah. Hadhrrat Abu Bakar ra. juga menjadi pemimpin salah satu pasukan ini yang dikirim ke arah Mekah. Namun, tidak ada dari pasukan-pasukan ini yang terlibat dalam pertempuran. Setelah beberapa hari, Hadhrrat Rasulullah saw. kembali ke Madinah."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hal. 20-21)

Hudhur aba. mengutip kembali Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang melanjutkan:

"Dalam perjalanan pulang, Hadhrrat Rasulullah saw. melafalkan doa yang kemudian biasa dibaca oleh umat Muslim ketika kembali dari perjalanan yang penting. Doa tersebut adalah:

“Kami adalah orang-orang yang kembali kepada Tuhan kami, kami tunduk kepada-Nya, kami menyembah-Nya, kami bersujud kepada-Nya, dan kami memuji Tuhan kami.”

Dalam perjalanan-perjalanan berikutnya, Hadhrat Rasulullah saw. umumnya juga membaca doa ini, dan pada kesempatan tertentu menambahkan kata-kata berikut:

“Tuhan kami telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan musuh dengan kekuasaan-Nya.”

Doa ini, yang disebutkan oleh para ahli sirat/sejarawan sehubungan dengan Ghazwah Banu Lihyan dan juga diakui oleh para Muhadditsin, memiliki ungkapan yang unik. Dengan mempelajarinya, kita dapat memahami emosi yang menyelubungi hati suci Hadhrat Rasulullah saw. di era penuh gejolak ini, serta apa yang ingin beliau saw. tanamkan ke dalam hati para sahabatnya.

Dalam doa ini, keinginan tulus Hadhrat Rasulullah saw. yang tersembunyi adalah agar Allah Ta’ala menghilangkan rintangan yang dibuat oleh musuh untuk menghambat ibadah dan dakwah damai umat Muslim. Selain itu, doa ini juga menunjukkan rasa syukur kepada Allah Ta’ala atas banyak rintangan yang telah Dia hilangkan hingga saat itu. Contoh dari hal ini adalah seperti seseorang yang sedang asyik dengan pekerjaan yang sangat disukai dan tiba-tiba ada orang lain yang mengganggu, sehingga mengalihkan perhatiannya. Namun, setelah beberapa waktu, halangan ini disingkirkan dengan perantaraan anugerah Ilahi dan sekali lagi beliau saw. menemukan kesempatan untuk terlibat dalam pekerjaan yang dicintainya. Emosi yang akan ditimbulkan dalam diri orang seperti itu adalah emosi yang tersembunyi dalam doa ini.

Hadhrot Rasulullah saw. mengungkapkan di sini bahwa setelah memperoleh kebebasan dari rintangan yang menghadang, kita sekarang kembali kepada keadaan di mana kita akan dapat menghabiskan waktu untuk mengingat Allah dan memperoleh kesempatan untuk memuji-Nya. Sesungguhnya, Allah Ta’ala yang sama yang berkali-kali melindungi kita dari makar/rencana musuh sebelumnya dan membawa kita ke dalam perlindungan. Perasaan ini sangat diberkati, sangat penuh dengan kedamaian. Namun, sangat disayangkan bahwa berbagai musuh Islam tidak menahan diri untuk tidak melontarkan tuduhan dan terus menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari Hadhrot Rasulullah saw. dan para sahabatnya adalah berperang dan materialisme.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, hlm. 22-23)

Ekspedisi Zaid bin Harisah ra.

Hudhur aba. menyebutkan ekspedisi lain, yaitu ekspedisi Zaid bin Harisah ra. pada bulan Jumadil Akhir tahun 6 H. Hadhrot Rasulullah saw. mengutus Hadhrot Zaid ra. ke Banu Tsa’labah bin Sa’d yang tinggal di Tarif, sekitar 36 mil dari Madinah. Hadhrot Zaid bin Harisah ra. memimpin 15 orang sahabat, dan setibanya di Tarif, mereka mengambil unta dan kambing

milik suku tersebut. Penduduk di sana menjadi ketakutan dan melarikan diri. Para sahabat kembali ke Madinah dengan membawa 20 ekor unta tanpa terjadinya pertempuran.

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan kisah mengenai peristiwa-peristiwa ini di masa mendatang.

Seruan untuk Berdoa dalam Menghadapi Ketidakadilan di Dunia

Hudhur aba. bersabda bahwa semua orang harus menyadari tentang situasi dunia saat ini. Kondisi di Suriah yang masih belum sepenuhnya jelas. Meski tampaknya sebuah rezim diktator telah berakhir, kita harus berdoa agar pemerintahan baru yang datang memerintah dengan keadilan. Walaupun mereka menyatakan akan memerintah dengan adil, biasanya tindakan setelah berkuasa sering kali tidak sesuai dengan kata-kata mereka. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melindungi para Ahmadi di wilayah-wilayah ini. Para pengamat mengatakan bahwa rakyat bergembira karena berakhirnya kekejaman, namun tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Hudhur aba. bersabda, begitu juga dengan tindakan Israel yang menyerang wilayah-wilayah ini tanpa alasan. Tampaknya mereka memiliki niat jahat terhadap dunia Islam. Dengan cara ini, tidak ada negara yang aman. Kita harus berdoa untuk negara-negara seperti Pakistan, Iran, dan lainnya. Hudhur aba. berdoa agar Allah Ta'ala memberikan akal dan pemahaman kepada umat Muslim, mengakhiri sektarianisme dan keinginan untuk berkuasa, sehingga mereka semua dapat bersatu. Jika perilaku umat Muslim terus seperti ini, bagaimana Allah dapat membantu mereka yang zalim terhadap bangsanya sendiri?

Hudhur aba. meminta semua orang untuk memperbanyak doa. Beliau aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melindungi setiap Ahmadi dari keburukan ini. Kaum Ahmadi tidak aman dari kaum Muslim yang mengaku sebagai Muslim, maupun dari non-Muslim yang menentang Islam. Beliau aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan perlindungan-Nya kepada kita semua.

Seruan untuk Berdoa bagi Para Ahmadi di Mayotte

Hudhur aba. juga menyebutkan banyaknya tsunami belakangan ini. Salah satunya adalah tsunami besar di Pulau Mayotte. Di sana terdapat para Ahmadi yang, atas karunia Allah, dalam keadaan aman. Jemaat Ahmadiyah di Mayotte memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, yang telah dihargai oleh pemerintah setempat. Jamaah Ahmadiyah menyediakan makanan bagi mereka yang membutuhkan. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melindungi pulau-pulau ini dari bencana alam.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah untuk anggota-anggota yang wafat berikut ini:

Amir Hassam Murani

Amir Hassam Murani baru saja disyahidkan. Beliau ditembak saat pulang dari masjid. Almarhum meninggalkan seorang ibu, istri, dua putra, tiga putri, dan saudara-saudaranya. Dalam perjalanan pulang dari masjid setelah shalat subuh bersama putranya yang berusia 12 tahun, dua orang bertopeng mendekati dan menembaknya lima kali, hingga beliau wafat di tempat. Para penyerang kemudian melarikan diri. Putranya yang berusia 12 tahun berhasil melarikan diri tanpa cedera dan menunjukkan keteguhan hati yang luar biasa.

Almarhum adalah seorang petani dan juga bekerja sebagai penjaga keamanan. Beliau mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Almarhum adalah sosok yang sangat setia kepada Khilafat, ramah, dan penuh kasih. Setelah ayahnya wafat, almarhum dengan penuh perhatian menjaga saudara-saudaranya. Almarhum rutin melaksanakan shalat berjamaah, selalu siap berkhidmat kepada Jemaat saat dibutuhkan, dan dikenal berani serta suka membantu orang lain.

Almarhum juga memiliki hubungan yang baik dengan non-Ahmadi di lingkungannya, dan semua orang mengatakan bahwa almarhum memperlakukan mereka dengan baik. Hudhur aba. mendoakan agar Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan kasih sayang-Nya, meninggikan derajatnya, dan melindungi anak-anaknya.

Maulana Abdul Sattar Rauf

Maulana Abdul Sattar Rauf adalah seorang mubaligh yang bertugas di Malaysia. Almarhum pernah berkhidmat sebagai mubaligh di berbagai negara, termasuk Indonesia, Fiji, Malaysia, dan Vietnam. Almarhum meninggalkan seorang istri, seorang putri, dan tiga orang putra.

Almarhum dikenal sebagai sosok yang sangat penyayang dan selalu menutupi kekurangan orang lain. Banyak orang bai'at menerima Ahmadiyah melalui upayanya. Almarhum memiliki cinta yang besar kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan selalu siap berkorban untuk Jemaat.

Hudhur aba. mendoakan agar Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan kasih sayang-Nya, meninggikan derajatnya, dan memberi taufik kepada anak-anaknya untuk bisa meneruskan amal-amal kebajikannya.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ وَاللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ